



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)**

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



## Analisis perilaku *off-task* siswa

Yeni Elviza Febrianti<sup>1\*)</sup>, Neviyarni Suhaili<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

### Article Info

#### Article history:

Received Nov 06<sup>th</sup>, 2020

Revised Des 24<sup>th</sup>, 2020

Accepted Jan 13<sup>th</sup>, 2021

#### Keyword:

Perilaku *Off-task*

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *off-task* remaja sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini terdiri dari 50 siswa, yaitu 25 siswa perempuan dan 25 siswa laki-laki. Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian yang menggunakan angket perilaku *off-task* menunjukkan setengah dari responden berada pada kategori perilaku *off-task* rendah. Tipe tertinggi perilaku *off-task* yaitu perilaku *off-task* motoric.



© 2021 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Yeni Elviza Febrianti,  
Universitas Negeri Padang  
Email: [yeniharahap7699@gmail.com](mailto:yeniharahap7699@gmail.com)

## Pendahuluan

Pendidikan dan pengajaran merupakan sebuah proses yang sadar akan tujuan. Salah satu hal yang melatarbelakangi mengapa prestasi tidak dapat tercapai secara optimal adalah masalah yang berkaitan dengan belajar siswa. Tingkah laku belajar dalam situasi belajar di kelas ada yang tidak dikehendaki kemunculannya yaitu tingkah laku yang disebut perilaku *off-task* (Sukiman, 2005). Suatu jenis perilaku yang mempengaruhi pembelajaran siswa, dimana siswa melepaskan diri sepenuhnya dari lingkungan belajar dan melibatkan diri pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan belajar (Baker, 2007; Denok & Setiawati, 2003). Perilaku *off-task* merupakan perilaku di mana siswa benar-benar melepaskan diri dari tugas, untuk terlibat dalam perilaku lain yang tidak sesuai dengan kegiatan belajar (Triastuti, N., & Indrijati, H. 2015).

Perilaku *off-task* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya: 1) untuk mendapatkan perhatian orang dewasa, teman sebaya, atau bahkan memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang lebih disukai, seperti berbicara dengan teman atau bermain dengan benda-benda 2) untuk melarikan diri atau menghindari kegiatan yang tidak diinginkan, seperti menulis atau membaca, 3) dapat terjadi pada siswa yang mengalami gangguan neuro-behavioral seperti sindrom tourette atau attention deficit disorder. Gejala umum penyebab perilaku *off-task* adalah kurangnya minat siswa dalam belajar dan strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang bervariasi (Halimah, Bakar, Nurbaiti, 2020). Selain itu, Ketidapahaman siswa tentang materi pembelajaran dan tugas yang sulit juga memicu siswa untuk memunculkan perilaku *off-task* (Armbruster, 2011). Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan Moor & Sweeney yang menyatakan bahwa tugas yang terlalu sulit akan memunculkan perilaku *off-task* (Clevenger, 2008).

Pemberian tugas yang terlalu sulit pada siswa dapat menyebabkan siswa memunculkan perilaku *off-task* dalam kelas karena ketika siswa tidak paham dengan tugas yang diberikan maka siswa akan melakukan aktivitas-aktivitas lain untuk mengisi waktunya. Aktivitas serupa juga dilakukan oleh siswa yang memperoleh pembelajaran di bawah tingkat kecerdasannya (Woolfolk, 2009).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku off-task terdiri dari dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yaitu emosional yang mencakup di dalamnya kepribadian temperamental, kemarahan, penentangan, ketegasan, frustrasi, kecemasan, ketakutan, kebosanan, overstimulasi, kebutuhan akan perhatian, kecemburuan, dan rendah diri. Selain itu juga fisiologis yang mencakup di dalamnya gizi buruk, kelaparan, kelelahan, penyakit, dan alergi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu tersebut, yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Baker (2004) kepada 5 kelas Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Amerika, di dapatkan dari dua sekolah yang berbeda menunjukkan bahwa ada 66% siswa yang tidak sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran di kelas. Survei yang dilakukan oleh Zenius Education yang dimulai bulan September hingga Desember tahun 2014 dengan judul “Survei pandangan siswa/i tentang sekolah, guru, dan orangtua” berhasil mengumpulkan jawaban dari 1340 siswa pelajar dari seluruh pelosok Indonesia yaitu dari Aceh hingga Manado. Siswa mengaku bahwasanya hal yang dilakukan di dalam kelas selain mengikuti kegiatan belajar adalah melakukan kegiatan lain yang tidak ada kaitannya dengan belajar. Mereka suka gosip dengan teman, bukan soal pelajaran. Selain bergosip, sebagian siswa mengaku tidak bisa lepas dari *smartphone*, main *game*, mendengarkan musik, *chatting* sama pacar atau orang, sampe *update status* dan foto *selfie* ke media sosial. Bukan hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Resty, Thalib, Munifah (2018) terhadap siswa SMP 18 Palu menunjukkan bahwa kelas VII yang paling banyak melakukan perilaku off-task pada saat jam pembelajaran, yaitu dengan seringkali mendapati siswa saling berbicara satu dengan yang lain ketika guru sedang mengajar, berjalan kesana kemari di dalam kelas ketika ada guru, bercerita saat jam pelajaran, tidur di dalam kelas ketika guru mengajar, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, ada juga siswa yang hanya melamun ketika guru menjelaskan pelajaran dan perilaku menyimpang lainnya. Perilaku off-task dipengaruhi oleh pikiran irasional yang menyebabkan verbalisasi diri yang tidak tepat (Dewi, 2016; Baker & Butler, 1984) Hal ini berdasarkan pada asumsi Meichenbaum (Baker & Butler, 1984) yang menyatakan bahwa individu mengalami perilaku salah dikarenakan pikiran irasional yang diakibatkan kesalahan dalam melakukan verbalisasi diri.

Perilaku off-task meliputi perilaku mengganggu yang dilakukan dengan gerakan-gerakan, berbicara maupun tidak melakukan aktivitas apapun saat proses pembelajaran. Bentuk-bentuk dari perilaku off-task terdiri dari tiga aspek yaitu off-task motoric behaviors, off-task verbal behaviors, dan off-task passive behaviors. Off-task motoric behaviors adalah aktivitas di luar pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan cenderung mengganggu jalannya proses belajar dengan melakukan gerakan-gerakan tubuh yang berlebihan, seperti berjalan-jalan saat proses belajar, melempat-lempat kertas, keluar masuk ruangan. Off-task verbal behaviors adalah aktivitas di luar pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan cenderung mengganggu dengan melibatkan kata/kalimat yang dilontarkan selama proses belajar di kelas berlangsung, seperti berbicara kotor, bersiul, bersendawa, ataupun bernyanyi saat belajar di kelas. Off-task passive behaviors adalah aktivitas di luar pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan tidak terlibat dalam kegiatan kelas dan enggan terlibat dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, seperti melamun, tertidur, menatap keluar ruangan sehingga membuat tugas yang diberikan guru tidak dapat di selesaikan (Shapiro, 2004).

Dampak dari perilaku off-task dapat merugikan siswa. Kerugian-kerugian bagi siswa berperilaku off-task menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku off-task harus segera diberikan intervensi untuk dapat mereduksi perilakunya tersebut, tanpa dilakukannya intervensi pada siswa yang berperilaku off-task, maka perilaku ini akan cenderung memburuk, memiliki resiko yang lebih serius pada masalah sepanjang hidup (Widiastuti, 2017; Meany-Wallen, 2015). Selain itu, perilaku off-task ini berdampak pada pembelajaran siswa di berbagai tingkat. Pada tingkat individu proses belajar siswa tersebut mungkin terbengkalai saat ia tidak berhasil melatih keterampilan yang diajarkan di kelas. Pada tingkat kelompok, gangguan yang mungkin terjadi ketika siswa keluar dari tempat duduk adalah menimbulkan lebih banyak siswa untuk memilih melakukan perilaku off task dan mungkin pada akhirnya menghasilkan sebagian kecil pelanggaran serius terhadap kelas dan peraturan sekolah (Shofuah, 2016). Selain itu, perilaku off-task dapat menghambat keberhasilan belajar (David & Nicholas, 2011). Berdasarkan beberapa fenomena dan beberapa pendapat para ahli tersebut, untuk itu peneliti tertarik untuk mengungkapkan bagaimana perilaku off-task siswa di SMP Islam Terpadu Padangsidempuan.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat perilaku *off-task* pada remaja. Penelitian ini dilakukan di SMP IT Darul Hasan Padangsidempuan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII dengan jumlah sampel 50 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat, yang mana dalam penelitian ini akan

menunjukkan data demografi responden, jenis kelamin dan analisis hasil pertanyaan masing-masing kategori pada kuesioner perilaku *off-task* remaja. Validitas *instrument* dilakukan pada telaah *construct validity* dan *content validity*, kemudian meminta *judgement experts* yaitu orang yang memiliki keahlian dalam bidang penyusunan *instrument* untuk menilainya. Sedangkan, untuk menguji validitas butir (isi) menggunakan teknik *Spearman's rho*.

## Hasil dan Pembahasan

Perilaku *off-task* yang dilakukan remaja memiliki proporsi yang hampir sama, dengan jumlah reponden laki-laki dan perempuan sama yaitu laki-laki 50% dan perempuan 50%. Hal ini sesuai dengan penelitian Dwi Safitri (2016) terhadap siswa kelas VIII di SMPN 1 Lengkong-Nganjuk bahwa beberapa siswa kelas VIII sering melakukan perilaku *off-task* di beberapa mata pelajaran. Dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi *statistic* responden

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	25	50
Perempuan	25	50
Total	50	100

**Tabel 2.** Kategori Perilaku *Off-task*

Kategori	Jenis Kelamin				F	%
	Laki-laki		Perempuan			
	F	%	F	%		
Perilaku <i>Off-task</i> Sangat Rendah	4	16	4	16	8	16
Perilaku <i>Off-task</i> Rendah	10	40	10	40	20	40
Perilaku <i>Off-task</i> Sedang	7	28	8	32	15	30
Perilaku <i>Off-task</i> Tinggi	3	12	3	12	6	12
Perilaku <i>Off-task</i> Sangat Tinggi	1	4	0	0	1	2
Total	25	100	25	100	50	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk melakukan perilaku *off-task*. Hampir setengah dari responden berada pada tingkat perilaku *off-task* rendah yaitu sebanyak 20 responden (40%) berada pada kategori rendah. Jumlah siswa dengan kategori perilaku *off-task* sedang yaitu sebanyak 15 responden (30%), dan tinggi berjumlah 6 responden (12%), dari 41 responden tersebut, jika dijumlahkan responden laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku *off-task* sedang dan tinggi adalah 21 responden (42%) dengan perincian 15 responden dengan kategori sedang dan 6 responden dengan kategori tinggi. Namun perilaku *off-task* dengan kategori sangat tinggi sejumlah 1 responden (2%). Melihat hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa antara siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki peluang yang sama untuk melakukan perilaku *off-task* saat belajar di kelas.

Responden laki-laki dan perempuan lebih banyak melakukan perilaku *off-task motoric* yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan menghambat siswa untuk dapat mengerjakan tugas tepat waktu. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi Responden berdasarkan aspek-aspek perilaku *off-task* siswa.

Kategori	F	%
Perilaku <i>Off-task Motoric</i>	20	40
Perilaku <i>Off-task Verbal</i>	15	30
Perilaku <i>Off-task Passive</i>	15	30
Total	50	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan perilaku *off-task passive* dan perilaku *off-task verbal* sebanyak 15 responden (30%), sedangkan siswa dengan perilaku *off-task motoric* sebanyak 20 responden (40%).

Melihat hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *off-task motoric* memiliki tingkat frekuensi lebih tinggi dibandingkan perilaku *off-task passive* dan *off-task verbal*. Adapun perilaku *off-task motoric* yang sering dilakukan siswa adalah dengan berjalan-jalan saat belajar di kelas, menggoda teman saat belajar di kelas, menulis/menggambar di buku tulis sesuatu yang tidak berkaitan dengan tugas pembelajaran, serta tidak mau mengerjakan tugas dikelas. Hal ini sesuai dengan penelitian Hanike (Puspaningtyas, 2010) beberapa perilaku *off task* antara lain (a) melamun (*daydreaming*); (b) tidur dalam kelas; (c) berjalan-jalan di kelas; (d) menggoda teman; (e) bermain-main sendiri (memainkan kertas, pensil, atau alat-alat yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran); (f) berbincang dengan teman tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran; (g) tidak mau mengerjakan tugas dikelas (membolos) pada pelajaran tertentu; (j) bertengkar dengan teman di kelas (Sintiasari, D.W. I., Nursalim (2018).

Pada tabel 1 terlihat bahwa responden laki-laki dan responden perempuan memiliki proporsi yang sama, yaitu laki-laki 50% dan perempuan 50%. Hal ini sesuai dengan penelitian Dwi Safitri (2016) terhadap siswa kelas VIII di SMPN 1 Lengkong-Nganjuk bahwa beberapa siswa kelas VIII sering melakukan perilaku *off-task* di beberapa mata pelajaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2015) menyatakan bahwa siswa laki-laki maupun siswa perempuan dengan jumlah 36 melakukan perilaku *off-task* yaitu 8% gaduh dan suka mengobrol sesama teman, 22% bercanda dengan teman, 53% tidak fokus memperhatikan penjelasan guru, 28% suka bernyanyi-nyanyi di kelas.

Perilaku *off-task* yang sering dilakukan siswa adalah perilaku *off-task motoric*, yaitu perilaku yang dilakukan siswa yang mengganggu jalannya proses belajar dengan melakukan gerakan-gerakan tubuh yang berlebihan. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang sebelumnya bahwa bentuk perilaku *off-task* peserta didik yang paling dominan yaitu keluar masuk ruangan yaitu siswa yang tidak dapat mengontrol diri dan kurangnya sikap disiplin belajar, padahal disiplin merupakan hal yang penting, karena apabila sikap disiplin dapat kita terapkan pada kehidupan sehari-hari maka akan membawa dampak yang baik pada diri sendiri. Disiplin sangat penting bagi setiap individu, karena dapat digunakan untuk memotivasi dalam mendisiplinkan diri dalam melaksanakan kegiatan (Halimah, 2020)

Penelitian lain juga mengatakan bahwa bentuk perilaku *motoric* yang sering dilakukan siswa seperti bermain gadget tanpa diketahui oleh guru yang mengajar, tidak menyelesaikan tugas, tidak memperhatikan guru saat mendemonstrasikan materi, serta meminjam atau mengambil alat tulis teman tanpa ijin (Safitri, 2015). Selain itu, perilaku *verbal* dan *passive* juga menjadi perilaku yang sering dilakukan siswa saat proses belajar. Perilaku tersebut dapat muncul secara spontan akibat siswa merasa kurang tertarik dengan mata pelajaran, guru, dalam menggunakan materi pelajaran yang kurang inovatif, sampai kondisi ruangan yang kurang representative. Hal ini menunjukkan bahwa daya konsentrasi belajar siswa mulai menurun dan keterlibatan intelektual-emosional siswa mulai berkurang (Maulana, 2019).

## Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan variasi perilaku *off-task* pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Perilaku *off-task* yang dilakukan oleh siswa memiliki ciri khas yang berbeda dan memiliki kecenderungan perilaku *off-task* yang bervariasi antara perilaku *off-task motoric*, perilaku *off-task verbal*, ataupun perilaku *off-task passive*.

## Referensi

- Armbruster. (2011). *Issue: off-task behavior*. University of Pittsburgh
- Baker, R. S. (2007). Modeling and understanding students' off-task behavior in intelligent tutoring systems. In *Proceedings of the SIGCHI conference on Human factors in computing systems* (pp. 1059-1068).
- Baker, R. S., Corbett, A. T., Koedinger, K. R., & Wagner, A. Z. (2004). Off-task behavior in the cognitive tutor classroom: when students "game the system". In *Proceedings of the SIGCHI conference on Human factors in computing systems* (pp. 383-390).
- Baker, S.B. & Butler, J.N. (1984). Effects of preventive cognitive self-instruction training on adolescent attitudes, experiences, and social anxiety. *Journal of Primary Prevention*, 5(1), hlm. 17-25.
- Clevenger, Rebecca Pate, dkk. (2008). *Improvement of task behavior of elementary and high school students through the use of cooperative learning strategies*. Chicago: Master of arts in teaching and leadership.
- Dewi, F.A, Adi Atmoko, Triyono. 2016. *Keefektifan teknik self-instruction dalam konseling kognitif-perilaku untuk meningkatkan efikasi diri sosial siswa SMKN 2 Malang*. (Online), Vol. 1, No. 4: 172-178 dipublikasikan pada situs <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/611>.

- Dwi Safitri, I. K. A. (2016). Penerapan Teknik Self-control Untuk Mengurangi Perilaku Off-task Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Lengkong-nganjuk. *Jurnal BK UNESA*, 6(2).
- Halimah, H., Nurbaity, N., & Bakar, A. (2020). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Off-Task Siswa. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 5(1).
- Maulana, M.A. (2019). perilaku Off-task dalam Pembelajaran. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 30-37.
- Meany-Wallen, K. Kottman, T. Bullis, Q & Taylor, D. (2015). Group adlerian play therapy with children with off-task behaviors. *The journal for specialist in group*.
- Putri Sintiasari, D.W. I., Nursalim, M. (2018). Konseling Individu Teknik Kontrak Perilaku untuk Mengurangi Perilaku Off-task Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 2 Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 9(1)
- Resty, M., Thalib, M., & Munifah, M. (2018). Efektivitas konseling kelompok disertai penguatan dalam mengatasi perilaku menyimpang (off task behavior) dalam proses pembelajaran siswa SMP negeri 18 Palu. *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi*, 3(2), 86-100.
- Safitri, I. D. 2005. Penerapan Teknik Self-control Untuk Mengurangi Perilaku Off-task Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Lengkong-nganjuk. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 6(2).
- Sukiman, dkk. (2005). *Pengubahan off task behavior ke on task behavior di kelas melalui penerapan bimbingan berbasis ekologi*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Shapiro, E. S., & Christine L. C. (1994). *Behavior change in the classroom: self- management interventions*. New York: The Guilford Press.
- Shofuhah, M. (2016). Perilaku siswa yang tidak dikehendaki (off-task behavior) dan penanganan konselor di Sdit At-taqwa Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 6(2).
- Triastuti, N., & Indrijati, H. (2015). Penguatan Positif Untuk Mengurangi Perilaku Off-Task Saat Penugasan Di Kelas Pada Siswa Lamban Belajar Di Sekolah Dasar”.
- Woolfolk. (2009). *Educational psychology. active learning edition tenth edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- Riyadi, S. (2015). Teknik bermain peran untuk mengurangi perilaku off-task dalam layanan informasi. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 1(1).
- Setiawati, Denok. (2013). Penerapan Tekhnik Self Instruction Untuk Mengurangi Perilaku off-Task Siswa. *BK UNESA* 4: 259–2655.